

Hubungan Tingkat Pengetahuan tentang TB Resisten Obat (TB-RO) dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien TB Paru

Zulkifli B. Pomalango¹, Sitti Fatimah M. Arsyad²

^{1,2}Program Studi Ilmu Keperawatan, Universitas Negeri Gorontalo

*Corresponding author : zulkifli@ung.ac.id

Abstrak

Pendahuluan : Tuberkulosis resisten obat (TB RO) masih menjadi ancaman dalam pengendalian TB dan merupakan salah satu masalah Kesehatan masyarakat utama di banyak negara di dunia. Secara global pada tahun 2019, di perkirakan 3,3% dari pasien TB baru dan 17,7% dari pasien TB yang pernah diobati merupakan pasien TB resistan obat.

Tujuan : Untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan tentang TB Resistan Obat (TB-RO) dengan tingkat kepatuhan minum obat pasien TB Paru.

Metode : Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode observasional analitik melalui pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini yaitu penderita TB yang sedang melakukan pengobatan di Puskesmas Limboto sebanyak 70 responden. Teknik penelitian menggunakan *Accidental sampling* sehingga diperoleh sampel sebanyak 35 responden, analisa data menggunakan uji *fishers exact test* dengan Instrumen kuisioner tingkat pengetahuan dan MMS-8.

Hasil : Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 29 responden memiliki pengetahuan baik dan patuh minum obat, 4 responden memiliki pengetahuan kurang dan patuh minum obat, serta 2 responden memiliki pengetahuan kurang dan tidak patuh minum obat. Hasil uji statistik didapatkan *p-Value* = 0,025 yang berarti kurang dari ($\alpha=0,05$) menunjukkan ada hubungan tingkat pengetahuan tentang TB-RO dengan kepatuhan minum obat.

Kesimpulan : Kurangnya pengetahuan pasien terhadap penyakit dan penggunaan obat untuk terapi mengakibatkan ketidakpahaman pasien terhadap terapi yang dijalani sehingga menyebabkan ketidakpatuhan pasien dalam menggunakan obatnya.

Kata Kunci : Pengetahuan, Kepatuhan Minum Obat, TB Paru.

Abstract

Introduction: Drug-resistant tuberculosis (TB RO) is still a threat in TB control and is one of the main public health problems in many countries in the world. Globally in 2019, it is estimated that 3.3% of new TB patients and 17.7% of previously treated TB patients will be drug-resistant TB patients.

Objective: To determine the relationship between the level of knowledge about Drug-Resistant TB (TB-RO) and the level of medication adherence in pulmonary TB patients.

Method: This type of research is quantitative research with analytical observational methods using a cross sectional approach. The population in this study was TB sufferers who were undergoing treatment at the Limboto Community Health Center, totaling 70 respondents. The research technique used accidental sampling to obtain a sample of 35 respondents. Data analysis used the Fishers exact test with the knowledge level questionnaire instrument and MMS-8.

Results: The results showed that 29 respondents had good knowledge and were compliant with taking medication, 4 respondents had poor knowledge and were compliant with taking medication, and 2 respondents had poor knowledge and were not compliant with taking medication. The statistical test results showed that *p-Value* = 0.025, which means less than ($\alpha = 0.05$), indicating that there is a relationship between the level of knowledge about TB-RO and adherence to taking medication.

Conclusion: The patient's lack of knowledge about the disease and the use of drugs for therapy results in the patient's lack of understanding of the therapy being undertaken, which causes patient non-compliance in using the medication.

Keywords: Knowledge, Compliance with Taking Medicine, Pulmonary TB.

Pendahuluan

Tuberkulosis paru merupakan penyakit menular yang paling berpengaruh sebagai penyebab morbiditas dan mortalitas (Aristiana & Wartono, 2018). Dalam artikel Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Presiden Joko Widodo (Jokowi) mengingatkan bahwa Indonesia masuk ranking ketiga kasus penderita Tuberkulosis (TB) tertinggi di dunia, setelah India dan China. Tuberkulosis merupakan salah satu dari 10 penyakit menular yang menyebabkan kematian terbanyak di dunia. Lebih besar dibandingkan HIV/AIDS setiap tahunnya. Menurut presiden, di Indonesia berdasarkan data tahun 2017 sebanyak 116.000 meninggal karena TB dan 2018 sejumlah 98.000 orang. Untuk itu, pemerintah memiliki target pengurangan pada tahun 2030 ini menuju ke bebas Tuberkulosis.

Pengobatan tuberkulosis dilakukan selama enam bulan secara rutin. Pengobatan yang terputus atau tidak sesuai dengan standar DOTS dapat menyebabkan kekambuhan penyakit dan kemungkinan terjadinya resistansi sekunder kuman TB terhadap obat anti tuberculosis OAT atau *Multidrug Resistance* (MDR) (Aristiana & Wartono, 2018). Tuberkulosis resisten obat (TB RO) masih menjadi ancaman dalam pengendalian TB dan merupakan salah satu masalah Kesehatan masyarakat utama di banyak negara di dunia. Secara global pada tahun 2019, diperkirakan 3,3% dari pasien TB baru dan 17,7% dari pasien TB yang pernah diobati merupakan pasien TB resisten obat. Pada tahun 2019, diperkirakan terdapat 9,96 juta insidens TB di seluruh dunia, di mana 465.000 diantaranya merupakan TB MDR/TB RR. Dari perkiraan 465.000 pasien TB RO tersebut, hanya 206.030 yang berhasil ditemukan dan 177.099 (86%) diobati, dengan angka keberhasilan pengobatan global 57%.

TB-RO merupakan masalah terbesar dalam pencegahan dan pemberantasan TB di dunia. Sebagian besar kasus terjadi di Asia dan menyebabkan kematian. Di tingkat global, Indonesia berada diperingkat ke-8 dari 27 negara dengan beban MDR-TB terbanyak di dunia

Kasus TB-RO yang terkonfirmasi secara laboratorium pada tahun 2017 di Indonesia ada sebanyak 5.070 kasus dan hanya sebanyak 3.042 pasien yang memulai pengobatan. Pada tahun 2018 kasus TB-RO yang terkonfirmasi secara laboratorium mengalami peningkatan menjadi 9.038 kasus dan hanya sebanyak 4.194 pasien yang memulai pengobatan

Berdasarkan data dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo tahun 2021, kasus terduga TB 11.855 orang, ternotifikasi 2.777 orang, dan yang menjalani pengobatan sebanyak 2.551 orang dengan rincian Kabupaten Gorontalo 893, Kabupaten Bone Bolango 514, Kota Gorontalo 423, Kabupaten Boalemo 274, Kabupaten Gorontalo Utara 225, dan Kabupaten Pohuwato 222.

Hasil observasi awal di Dinas Kesehatan Kabupaten Gorontalo diperoleh data bahwa pada tahun 2021 jumlah penderita TB sebanyak 852. Penderita TB di Puskesmas Limboto pada tahun 2019 sebanyak 241 penderita, tahun 2020 sebanyak 150, 2021 sebanyak 186 penderita, dan pada tahun 2022 bulan Januari-April yaitu 70 penderita.

Resisten terhadap obat anti TB dapat terjadi karena salah menggunakan atau salah mengelola obat. Tindakan tersebut seperti pasien tidak menyelesaikan pengobatan sesuai saran, petugas kesehatan memberikan pengobatan yang tidak tepat baik dalam hal dosis ataupun lama terapi, obat untuk terapi yang tidak sesuai dan tidak tersedia, serta rendahnya kualitas obat. TB resisten obat sering terjadi pada pasien yang tidak menggunakan obat secara teratur, tidak meminum semua obatnya, kembali mengidap penyakit TB setelah terapi dan pulang dari negara dengan prevalensi TB resisten obat yang tinggi (Irianti et al., 2016)

Penyebab dari penyakit tuberkulosis yang terus menerus terjadi bahkan meningkat salah satu faktor utamanya adalah ketidakpatuhan pasien dalam minum obat. Menurut dr. Erlina melalui artikel Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, penderita TB dapat dikatakan sembuh ketika pasien menjalani pengobatan selama 6 bulan tanpa terhenti sama sekali. Namun di lapangan, hanya sedikit penderita yang menjalani pengobatan tanpa terhenti sama sekali. Kebanyakan penderita menghentikan pengobatan disaat sudah merasa lebih baik, tidak merasakan batuk yang separah kemarin, serta BB meningkat dari sebelumnya kurang dari 6 bulan masa pengobatan. Hal inilah yang pada akhirnya mengakibatkan kuman *mycobacterium tuberculosis* di dalam tubuh resisten terhadap obat (Situmeang, 2019).

Keberhasilan dalam pengobatan pada pasien tuberkulosis merupakan salah satu yang di tunjang dari kepatuhan dalam mengkonsumsi (OAT) dengan dosis yang sudah di atur. Pasien penderita tuberkulosis yang telah di rawat berulang kali di rumah sakit atau puskesmas disebabkan karena ketidakpatuhan mereka dalam meminum obat anti tuberkulosis secara teratur atau patuh. Inilah akan mempengaruhi efek *drop out*, yang merupakan penyebab utama dari terjadinya kurangnya keberhasilan dalam penanganan penyakit tuberkulosis dan ini akan memberikan potensi besar untuk meningkatkan terjadinya resistensi obat anti tuberkulosis. Apabila sudah mengalami resistensi dalam menggunakan obat anti tuberkulosis hal inilah menjadi menambah biaya pengobatan yang akan dikeluarkan untuk pengobatan serta juga menambah waktu yang diperlukan untuk menyembuhkan penyakit TBC (Himawan dkk, 2015).

Hasil observasi awal yang telah dilakukan pada 5 pasien di Puskesmas Limboto, didapatkan 4 pasien tidak mengetahui apa itu TB-RO, 3 pasien merupakan pasien yang patuh berobat dan

1 pasien merupakan pasien kambuh. Pasien yang memiliki pengetahuan tentang TB-RO sudah menjalani pengobatan selama 2 bulan dan termasuk pasien yang patuh dalam meminum obat anti tuberkulosis. Pihak puskesmas mengatakan bahwa seluruh pasien TB telah diberikan edukasi mengenai TB-RO pada saat awal pengobatan.

Kepatuhan pasien menelan obat sangat erat kaitannya dengan pengetahuan yang dimiliki mengenai tuberkulosis paru. Pengetahuan yang baik akan memunculkan sikap untuk bereaksi terhadap objek dengan menerima, memberikan respon, menghargai dan membahasnya dengan orang lain dan mengajak untuk mempengaruhi atau menganjurkan orang lain merespon terhadap apa yang telah diyakininya (Adam, 2020).

Berdasarkan wawancara ke pengelola tuberkulosis di dinas Kesehatan Kabupaten Gorontalo, penyebab terbesar terjadinya resisten obat di Kabupaten Gorontalo adalah ketidakpatuhan pasien TB paru dalam menjalani pengobatan. Pasien tidak datang berobat (*drop out*) pada fase intensif karena rendahnya motivasi dan kurangnya informasi tentang penyakit yang dideritanya. Pasien yang mengalami TB-RO berhubungan dengan riwayat obat sebelumnya. Pada penderita yang sebelumnya pernah mendapatkan pengobatan, kemungkinan terjadi resistensi 4 kali lipat. Penderita TB-RO sering tidak bergejala sebelumnya sehingga dapat menularkan penyakitnya sebelum penderita menjadi sakit. Beberapa studi telah menunjukkan terdapat berbagai faktor yang berhubungan dengan kejadian TB-RO. Selain faktor pengelolaan TB yang tidak adekuat, faktor pengetahuan juga merupakan faktor utama yang menyebabkan peningkatan kasus TB resisten obat. Kurangnya pengetahuan menjadi masalah pengendalian TB. Kasus TB-RO memerlukan pengobatan yang membutuhkan waktu relative lama. Kasus TB-RO jika tidak di obati maka akan memengaruhi perekonomian secara tidak langsung karena jumlah biaya yang dikeluarkan cukup besar.

Berdasarkan uraian masalah diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti “Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang TB Resistan Obat (TB-RO) dengan Tingkat Kepatuhan Minum Obat Pasien TB Paru di Wilayah Puskesmas Limboto”..

Metode Penelitian

Penelitian dilakukan di Puskesmas Limboto pada bulan Agustus-September 2023. Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif. Desain penelitian menggunakan metode observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh pasien yang TB BTA Positif di Puskesmas Limboto. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *Accidental Sampling* dengan jumlah sampel 35 responden. Instrumen

yang digunakan adalah kuesioner pengetahuan dan kepatuhan minum obat menggunakan Morinsky Medication Adherence Scale (MMAS-8). Analisa data menggunakan analisa univariat dan bivariat menggunakan uji Fisher's Exact Test.

Hasil Penelitian

1. Karakteristik Responden

Berdasarkan data yang diperoleh, distribusi frekuensi jenis kelamin responden penderita TB Paru di Puskesmas Dungi Kota Gorontalo adalah seperti pada tabel berikut:

Karakteristik Responden	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Perempuan	18	51,4
Laki-laki	17	48,6
Umur		
Remaja (11-19 tahun)	1	2,9
Dewasa (20-60 tahun)	28	80,0
Lanjut usia (>60 tahun)	6	17,1
Lama Pengobatan		
1 bulan	7	20
2 bulan	8	22,9
3 bulan	6	17,1
4 bulan	6	17,1
5 bulan	7	20
6 bulan	1	2,9
Buku Panduan		
Memiliki buku	25	71,4
Tidak memiliki buku panduan	10	28,6

Pada tabel diatas menunjukkan bahwa dari 35 responden yang siap menjadi responden penelitian, terdapat 17 responden (48.6%) yang berjenis kelamin laki-laki dan 18 responden (51.4%) berjenis kelamin perempuan.

2. Tingkat Pengetahuan pasien TB-RO di Puskesmas Limboto

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, diperoleh distribusi frekuensi tingkat pengetahuan penderita TB di Puskesmas Limboto adalah sebagai berikut:

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	29	82,9
Kurang	6	17,1
Total	35	100

Pada tabel tersebut menunjukkan bahwa sebanyak 29 responden (82.9%) memiliki pengetahuan yang baik tentang TB-RO, sedangkan 6 responden (17.1%) memiliki pengetahuan yang kurang tentang TB-RO.

3. Tingkat Kepatuhan Minum Obat

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, diperoleh distribusi frekuensi tingkat kepatuhan minum obat penderita TB di Puskesmas Limboto adalah sebagai berikut:

Kepatuhan minum obat	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Patuh	33	94.3
Tidak patuh	2	5.7
Total	35	100,0

Pada tabel diatas menunjukkan bahwa sebanyak 33 responden (94.3%) patuh minum obat, sedangkan 2 responden (5.7%) tidak patuh dalam minum obat.

4. Hubungan Pengetahuan tentang TB-RO dengan Tingkat Kepatuhan Minum Obat

Hasil penelitian didapatkan hubungan antara variabel dependen (kepatuhan minum obat) dan variabel independent (tingkat pengetahuan tentang TB-RO) yang akan dijelaskan pada tabel berikut:

Tingkat Pengetahuan	Tingkat Kepatuhan				Total		Uji Statistik (p-value)
	Tidak patuh		patuh				
	n	%	n	%	Jumlah	%	
Kurang Baik	2	33.3	4	66.7	6	100	0.025
	0	0	29	100	29	100	
Total	2	5.7	33	94	35	100	

Pada tabel diatas menunjukkan bahwa dari 35 responden, terdapat 29 responden yang patuh minum obat dengan tingkat pengetahuan baik, kemudian 4 responden yang patuh minum obat dengan tingkat pengetahuan kurang, serta 2 responden yang tidak patuh minum obat dengan tingkat pengetahuan kurang.

Berdasarkan uji statistik menggunakan uji *Chi Square* untuk data keseluruhan yaitu 35 data, diperoleh 2 cells dengan nilai *expected count* kurang dari 5 atau sebesar 50% hal ini tidak memenuhi syarat uji *Chi Square*. Peneliti menggunakan uji alternatif yaitu uji *Fisher Exact Test* dengan nilai *P*: 0,025, jika nilai $p < 0,05$ pada *Fisher exact test* maka hal ini menunjukkan H_0 di tolak, yang berarti terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan tentang TB-RO dengan kepatuhan minum obat pasien TB Paru di Puskesmas Limboto Kota Gorontalo.

Pembahasan

1. Tingkat Pengetahuan tentang TB-RO

Berdasarkan kuesioner tingkat pengetahuan didapatkan dari 35 responden penderita TB di Puskesmas Limboto yang memiliki pengetahuan kategori baik sebanyak 29 responden dengan presentase 82,9%. Sedangkan yang memiliki pengetahuan dalam kategori kurang sebanyak 6

responden dengan presentase 17,1%. Hasil dari penelitian ini menunjukkan Sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan baik mengenai tuberkulosis resisten obat.

Tingkat pengetahuan pasien dipengaruhi oleh adanya edukasi kesehatan atau promosi kesehatan yang dilakukan oleh petugas kesehatan di puskesmas, dimana edukasi dilakukan setiap pasien melakukan kunjungan ke puskesmas untuk mengambil obat. Petugas kesehatan selalu memberikan edukasi terkait tata cara mengonsumsi obat serta TB resisten obat.

Pengetahuan merupakan hasil yang dilakukan setelah individu melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan melalui panca indra penglihatan, pendengaran, penciuman rasa dan raba. Pengetahuan atau ranah kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (Lestari, 2021).

Hasil penelitian didapatkan bahwa dari 29 responden yang berpengetahuan baik, berada pada jenjang Pendidikan SMA dan diploma/sarjana. Hal ini dikarenakan pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan. Semakin tinggi Pendidikan, maka akan mempengaruhi seseorang untuk mengakses informasi terkait pengobatan TB Paru. Sejalan dengan pedoman penanggulangan tuberkulosis Departemen Kesehatan (Wikurendra dan Edza, 2019) menyatakan bahwa tingkat pendidikan seseorang mempengaruhi proses pengambilan keputusan termasuk dalam mengerjakan hal-hal yang dapat mencegah terjadinya penularan suatu penyakit. Tingkat pendidikan yang masih rendah dapat menyebabkan informasi yang diperoleh terkait suatu penyakit baik gejala maupun pengobatannya relatif minim dan terbatas.

Berdasarkan data hasil penelitian pada 29 responden yang memiliki pengetahuan yang baik juga berada pada usia rentang 18-40 tahun atau dewasa muda sebanyak 18 orang dari 29 responden yang memiliki pengetahuan baik, hal ini didukung oleh teori perkembangan oleh Turner dan Helms, bahwa perkembangan kognitif yang terjadi pada usia dewasa muda adalah tahap postformal reasoning atau penalaran postformal dimana dewasa muda memiliki pemikiran yang sifatnya dialektikal yaitu mampu memahami, menganalisa serta mendapatkan gagasan atau mencari ide, dan menerima pendapat dan pemikiran yang bersifat kontradiksi sehingga seseorang pada usia ini akan mampu mensintesis menjadi sebuah pemikiran (Situmeang, 2019).

2. Kepatuhan Minum Obat

Berdasarkan kuesioner tingkat kepatuhan minum obat didapatkan dari 35 responden penderita TB di Puskesmas Limboto, 33 responden (94.3%) patuh minum obat dan 2 responden

(5.7%) tidak patuh minum obat. Kepatuhan pasien dipengaruhi oleh adanya keyakinan untuk sembuh, dukungan keluarga, serta informasi yang lengkap dari petugas kesehatan yang di tandai dengan adanya kartu kontrol serta buku panduan pengobatan yang di berikan kepada pasien.

Berdasarkan penelitian tersebut dapat dilihat bahwa tingkat kepatuhan pasien tuberkulosis paru di puskesmas Limboto dapat dikatakan patuh karena memiliki tingkat kepatuhan lebih dari 75% yaitu dengan presentase 94.3%. akan tetapi meskipun hasil penelitian menunjukkan rata-rata responden patuh, masih terdapat 5.7% responden yang tidak patuh terhadap pengobatan. Responden yang tidak patuh dalam mengonsumsi OAT merupakan pasien kambuh dan tidak menyelesaikan pengobatan sebelumnya. Berdasarkan pernyataan pasien, ketidakpatuhan pasien dalam meminum obat sesuai anjuran dokter dikarenakan efek samping yang dirasakan dan rasa bosan sehingga pasien menghentikan pengobatan sebelum masa pengobatan selesai. Selain itu, pengetahuan pasien yang rendah mengenai pengobatan, penyakit yang diderita, dan efek dari ketidakpatuhan minum obat juga berpengaruh terhadap kepatuhan pasien dalam minum obat hingga tuntas. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian ini, pasien yang tidak patuh memiliki tingkat pengetahuan yang rendah.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amran (2021) yang berjudul “tingkat kepatuhan penggunaan Obat Anti Tuberkulosis Pada Pasien di Puskesmas Tombulilato Kabupaten Bone Bolango” bahwa tingkat kepatuhan penggunaan obat anti tuberkulosis pada pasien di puskesmas Tombulilato Kecamatan Bone Raya Kabupaten Bone Bolango 86.8% patuh dan 13.2% pasien tidak patuh.

Kepatuhan atau ketaatan adalah tingkat pasien dalam melaksanakan cara pengobatan dan perilaku yang disarankan oleh dokternya atau orang lain. Kepatuhan pasien adalah sejauh mana perilaku pasien sesuai dengan ketentuan yang diberikan oleh tenaga profesional kesehatan. Kepatuhan merupakan suatu perubahan perilaku yang tidak menaati peraturan ke perilaku yang menaati peraturan (Ismaildin, Sylive Puspita, Elly Rystanti, 2020).

Keteraturan minum obat yaitu diminum atau tidaknya obat-obat tersebut, penting karena ketidakpatuhan berobat dapat menyebabkan timbulnya masalah resistensi dan semua tatalaksana yang telah dilakukan dengan baik akan menjadi sia-sia, bila tanpa disertai dengan system evaluasi yang baik pula (Ervina, 2020)

Pengobatan tuberkulosis dilakukan selama enam bulan secara rutin. Pengobatan yang terputus atau tidak sesuai standar DOTS dapat menyebabkan kekambuhan penyakit dan

kemungkinan terjadinya resistensi sekunder kuman TB terhadap obat anti tuberkulosis OAT atau *multidrug resistance* (MDR) (Aristiana & Wartono, 2018). Resistensi terhadap obat anti TB dapat terjadi karena salah menggunakan atau salah mengelola obat. Tindakan tersebut seperti pasien tidak menyelesaikan pengobatan sesuai saran, petugas kesehatan memberikan pengobatan yang tidak tepat baik dalam hal dosis ataupun lama terapi yang tidak sesuai dan tidak tersedia, serta rendahnya kualitas obat. TB resistensi obat sering terjadi pada pasien yang tidak menggunakan obat secara teratur, tidak meminum semua obat, kembali mengidap penyakit TB setelah terapi dan pulang dari negara dengan prevalensi TB resistensi obat yang tinggi (Irianti, 2016). Pengobatan TB di puskesmas Limboto tergolong berhasil, hal ini dibuktikan dengan data pada tahun 2021 yaitu dari 971 penderita yang berhasil diobati ada 893 penderita, dan pada hasil penelitian ini dari 35 responden, 33 responden merupakan pasien yang patuh dalam minum obat.

3. Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Resiliensi Penderita TB Paru di Puskesmas Duingi Kota Gorontalo

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang memiliki pengetahuan baik dan patuh mengonsumsi obat berjumlah 29 responden, yang memiliki pengetahuan kurang dan tidak patuh mengonsumsi obat berjumlah 2 responden, serta responden yang memiliki pengetahuan kurang dan patuh mengonsumsi obat sebanyak 4 responden. Hasil uji statistik menggunakan *fisher exact test* diperoleh *p* value 0,025 (<0,05) dengan demikian H_0 ditolak, artinya terdapat hubungan antara pengetahuan tentang TB-RO dengan kepatuhan minum obat penderita TB paru di Puskesmas Limboto.

Berdasarkan hasil penelitian, rata-rata responden memiliki pengetahuan baik dan patuh dalam mengonsumsi obat yaitu sebanyak 29 responden. Tindakan seseorang terhadap masalah kesehatan pada dasarnya akan dipengaruhi oleh pengetahuan seseorang terhadap masalah tersebut. Dalam hal ini semakin tinggi tingkat pengetahuan yang dimiliki penderita TB maka semakin tinggi pula kepatuhan penderita TB untuk melakukan pengobatan. Sebaliknya, semakin rendah pengetahuan semakin tidak patuh penderita TB untuk minum obat. Salah satu faktor yang menyebabkan timbulnya perubahan, pemahaman sikap, dan perilaku seseorang sehingga seseorang mau mengadopsi perilaku baru yaitu kesiapan psikologis yang ditentukan oleh tingkat pengetahuan, dan pengetahuan merupakan salah satu faktor predisposisi agar suatu sikap menjadi perbuatan (Wawan dan Dewi, 2019).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2021) yang berjudul “Pengetahuan Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Tuberkulosis Paru Dalam Tinjauan Studi Cross Sectional” bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan minum obat pasien tuberkulosis.

Hal tersebut didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Gita Nopiayanti, (2022) yang berjudul faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat pengetahuan minum obat pada penderita TB di kota Tasikmalaya diperoleh p value 0,000 ($<0,05$) dengan demikian H_0 ditolak, artinya terdapat hubungan pengetahuan dengan kepatuhan minum obat di wilayah kerja Puskesmas Cihideung, dan di dukung pula oleh penelitian dari Oktavienty (2019) yang menyimpulkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan terhadap kepatuhan minum obat pada pasien tuberkulosis paru di upt puskesmas simalingkar kota medan. Akan tetapi bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Karuma Barza (2021) yang menyimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan bermakna antara pengetahuan dengan tingkat kepatuhan pengobatan pada pasien TB paru di Rumah Sakit Medika Dramaga.

Hasil penelitian terdapat 4 responden yang memiliki pengetahuan kurang tetapi patuh dalam mengonsumsi obat. Diketahui keempat responden tersebut memiliki buku panduan pengobatan serta memiliki kartu pengambilan obat, dimana dalam buku panduan pengobatan tercantum dengan jelas tatacara mengonsumsi obat, serta kartu pengambilan obat ini sebagai poin pengontrolan pasien untuk tetap mengonsumsi obat sekalipun informasi terkait TB-RO atau TB Paru masih minim. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Situmeang (2019) yang berjudul “gambaran tingkat pengetahuan pasien TB Paru tentang *Multi Drug Resistant tuberculosis* dan Kepatuhan Pasien TB Paru dalam Minum Obat di RS Adam Malik Medan” menyatakan bahwa pada pasien yang memiliki pengetahuan yang kurang didapati tingkat kepatuhannya 77,77% (21 dari 27%) dan didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2021) yang berjudul “Pengetahuan Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Tuberkulosis Paru Dalam Tinjauan Studi Cross Sectional” dari 22 reponden yang memiliki pengetahuan kurang baik, terdapat 5 responden yang patuh dan teratur minum obat. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan bukan menjadi salah satu faktor seseorang atau pasien memiliki suatu sikap kepatuhan yang baik ataupun tidak. Hal ini sejalan dengan teori perilaku *preced-proceed* Lawrence Green (1980) perilaku atau kepatuhan dipengaruhi oleh 3 faktor yaitu faktor predisposisi (kepercayaan, pengetahuan, keyakinan dan nilai), faktor pendukung atau *enabling factors* (faktor yang memotivasi untuk melakukan suatu tindakan)

dan faktor penguat atau *reinforce factors* (dukungan yang didapat oleh pasien dari keluarga, teman, dan penyedia layanan kesehatan, dll)

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat 2 responden yang memiliki pengetahuan kurang dan tidak patuh minum obat. Hal ini berkaitan erat dengan pengetahuan responden, serta tidak adanya buku panduan pengobatan. Pengetahuan responden yang sangat rendah dapat menentukan ketidakteraturan dalam mengonsumsi obat. Menurut Curneo dan Snider, (1989) dalam Ludyaningrum, (2017) pengetahuan berpengaruh terhadap pengertian pasien akan bahaya dari penyakitnya serta pentingnya dalam menjalani pengobatan secara teratur sampai tuntas. Menurut Notoatmodjo dalam Ludyaningrum (2017), dari pengalaman dan penelitian terbukti bahwa perilaku yang didasarkan oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasarkan oleh pengetahuan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Oktavienty, 2019) yang berjudul “Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Tuberkulosis Paru (TB) di UPT Puskesmas Simalingkar Kota Medan” yaitu pasien yang berpengetahuan kurang dengan tidak patuh minum obat TB Paru di UPT Puskesmas Simalingkar sebanyak 6 orang (12,24%).

Kepatuhan minum obat yang tinggi dalam menjalani tahapan pengobatan memberikan dampak positif dengan meningkatkan angka kesembuhan, angka kematian dan persentase kekambuhan tuberkulosis menurun, serta meminimalkan terjadinya *multi drug resistance* atau resistensi dari kuman terhadap obat anti tuberkulosis tertentu sehingga penyakit tuberkulosis akan mudah disembuhkan dengan pengobatan yang rutin (Mellyana, 2022).

Berdasarkan wawancara dari beberapa pasien yang patuh, selain pengetahuan, faktor yang mempengaruhi kepatuhan mereka yaitu keyakinan dari diri mereka atau motivasi masing-masing untuk sembuh dan dukungan dari orang-orang terdekat seperti keluarga dan informasi yang telah di lakukan oleh petugas kesehatan yang mengawasi pengobatan TB tersebut. Mereka menyadari bahwa kepatuhan sangat penting jika tidak patuh dalam minum obat, tuberkulosis akan kambuh dalam jangka panjang dan harus di mulai dari awal pengobatan.

Peneliti berasumsi bahwa tingkat pengetahuan ada hubungan dengan kepatuhan minum obat pasien TB Paru. Semakin tinggi pengetahuan yang dimiliki tentang TB Paru, maka semakin tinggi pula tingkat kepatuhan pasien. Selain pengetahuan terdapat faktor lain yang menyebabkan pasien patuh minum obat yaitu motivasi dari diri sendiri untuk sembuh, usia, dan dukungan keluarga atau orang-orang terdekat.

Simpulan

Tingkat pengetahuan pasien baik tentang TB-RO di wilayah Puskesmas Limboto sebanyak 29 responden (82,9%), dan yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak 6 responden (17,1%). Tingkat kepatuhan minum obat pasien TB di Puskesmas Limboto didapatkan 33 responden (94,3%) yang patuh minum obat, yang tidak patuh minum obat sebanyak 2 responden (5,7%) dan Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan tentang TB-RO dengan kepatuhan minum obat pasien TB Paru di wilayah Puskesmas Limboto.

Daftar Pustaka

- A.Wawan dan Dewi M. 2019, Teori Pengukuran Pengetahuan, Sikap, Dan Perilaku Manusia, Nuha Medika
- Adam, L. (2020). Pengetahuan Penderita Tuberkulosis Paru Terhadap Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis. *Jambura Health and Sport Journal*, 2(1), 12–18. <https://doi.org/10.37311/jhsj.v2i1.4560>
- Amran, R., Abdulkadir, W., & Madania, M. (2021). Tingkat Kepatuhan Penggunaan Obat Anti Tuberkulosis Pada Pasien Di Puskesmas Tombulilato Kabupaten Bone Bolango. *Indonesian Journal of Pharmaceutical Education*, 1(1), 57–66. <https://doi.org/10.37311/ijpe.v1i1.10123>
- Aristiana, C. D., & Wartono, M. (2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian Multi Drug Resistance Tuberkulosis (MDR-TB). *Jurnal Biomedika Dan Kesehatan*, 1(1), 65–74. <https://doi.org/10.18051/jbiomedkes.2018.v1.65-74>
- Barza A., K., Damanik, E., & Wahyuningsih, R. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Tingkat Kepatuhan Pengobatan Pada Pasien Tuberkulosis Di Rs Medika Dramaga. *Jurnal Farmamedika (Pharmamedica Journal)*, 6(2), 42–47. <https://doi.org/10.47219/ath.v6i2.121>
- Ervina DJ Nasihun. (2020). tingkat pengetahuan dan kepatuhan pasien terhadap penggunaan obat anti tuberkulosis kategori 1 di puskesmas suwawa. In *Karya tulis ilmiah Universitas Negeri Gorontalo*.
- Fadlilah, S., & Aryanto, E. (2020). Faktor yang Berhubungan dengan Pengetahuan TB Paru dan Dukungan Sosial Pasien RS Khusus Paru Respira. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Sai Betik*, 15(2), 168. <https://doi.org/10.26630/jkep.v15i2.1804>
- Gita Nopiayanti, miftahul falah, lilis lismayanti. (2022). faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan minum obat pada penderita tb di kota tasikmalaya. (*Skripsi Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya*), 4(1), 243–247.
- Himawan, A.B., Hadisaputro, S. dan Suprihati. 2015. *Berbagai Faktor Resiko Kejadian TB Paru Drop Out*.
- Irianti, T., Kuswandi, Yasin, N. M., & Kusumaningtyas, R. A. (2016). *Mengenal Anti-Tuberculosis*. <https://doi.org/10.2174/1573407210602010105>
- Lestari, Lolo, L. L., & Razak, A. (2021). Pengetahuan Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Tuborkulosis Paru Dalam Tinjauan Studi Cross Sectional. *Jurnal Fenomena Kesehatan*, 4(2), 478–486.

- Ludyaningrum, R. M. (2016). HUBUNGAN FASE PENGOBATAN TB DAN PENGETAHUAN TENTANG MDR TB DENGAN KEPATUHAN PENGOBATAN PASIEN TB (Studi di Puskesmas Perak Timur). *Jurnal Berkala Epidemiologi*, 4(3), 384–395. <https://doi.org/10.20473/jbe.v4i3>
- Mellyana, V., Nurinda, E., & Fauzi, R. (2022). Hubungan Pengetahuan terhadap Tingkat Kepatuhan Pasien Tuberkulosis Paru di Puskesmas Binangun Cilacap. *INPHARNMED Journal (Indonesian Pharmacy and Natural Medicine Journal)*, 5(2), 1. <https://doi.org/10.21927/inpharmmed.v5i2.1884>
- Oktavienty, O., Hafiz, I., & Khairani, T. N. (2019). Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Tuberkulosis Paru (TB) di UPT Peskesmas Simalingkar Kota Medan. *Jurnal Dunia Farmasi*, 3(3), 123–130. <https://doi.org/10.33085/jdf.v3i3.4483>
- Situmeang, K. (2019). *Gambaran Pengetahuan Pasien TB Paru tentang Multi-drug Resistant Tuberculosis dan Kepatuhan Pasien TB Paru dalam Minum Obat di RS Adam Malik Medan*.
- Wikurendra, Edza Aria. 2019. Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Tb Paru Dan Upaya Penanggulangannya. [Literatur Review]. Surabaya: Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya
- WHO. (2020). ageing. <https://platform.who.int/data/maternal-newborn-child-adolescent-ageing/ageing-data>. Diakses pada tanggal 29 Desember 2022
- WHO. (2018). Global Tuberculosis Report. World Healt Organization.